

Analisis Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara

Ali Anwar Lubis

UIN Imam Bonjol Padang
alianwar030111@gmail.com

Bilfahmi Putra

UIN Imam Bonjol Padang
bilfahmi@uinib.ac.id

Abstract

This study employs a qualitative method with a library research approach, in which the data are obtained from written sources. Qur'anic manuscripts copied by earlier scholars not only contain the Qur'anic text but also reflect cultural and aesthetic elements. This research aims to provide a comprehensive overview of the Museum of Qur'anic History of North Sumatra and to describe the Qur'anic manuscript preserved in the museum. The focus of the study is directed toward two main aspects: the historical background and general profile of the Museum of Qur'anic History of North Sumatra, and the description of the Qur'anic manuscript, including its physical condition, completeness, and writing characteristics. Data were collected through library research and direct observation of the research object, and then analyzed descriptively to present systematic and comprehensible information in accordance with the research objectives.

Keywords: *Qur'anic Manuscripts; North Sumatra; Codicology.*

A. Pendahuluan

Perkembangan tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara merupakan salah satu bukti penting perjalanan intelektual dan kebudayaan Islam. Manuskrip Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi teks suci, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memuat jejak estetika, teknik penulisan, serta ekspresi keagamaan masyarakat pada masanya. Melalui penyalinan mushaf, para ulama dan penulis naskah menunjukkan ijhtihad dan kreativitas lokal, sehingga menghasilkan corak penulisan yang beragam sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat naskah tersebut disalin. Karena itu, kajian terhadap manuskrip Al-Qur'an menjadi signifikan untuk memahami dinamika perkembangan Islam di ranah lokal, termasuk di wilayah Sumatera Utara.¹

Namun demikian, kajian filologis terhadap manuskrip Al-Qur'an masih relatif terbatas. Banyak akademisi berasumsi bahwa mushaf Al-Qur'an memiliki keseragaman teks dan tidak mengalami perubahan tertentu, sehingga dianggap tidak memerlukan penelitian mendalam. Padahal, studi terhadap aspek kodikologi dan tekstologi menunjukkan bahwa mushaf-mushaf kuno memiliki kekhasan tersendiri, baik dalam struktur penulisan, penggunaan tanda baca, bahan kertas, maupun karakter estetika kaligrafinya. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak mengubah substansi wahyu, tetapi memperlihatkan bagaimana para penyalin memadukan standar penulisan Al-Qur'an dengan tradisi lokal yang berkembang pada masanya.²

Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara menjadi salah satu lembaga yang menyimpan sejumlah manuskrip Al-Qur'an kuno yang penting untuk dikaji. Manuskrip-manuskrip tersebut tidak hanya menyimpan nilai religius, tetapi juga memuat informasi filologis yang mencerminkan perkembangan ilmu penyalinan mushaf, seperti rasm 'utsmani dan imlai, jenis bahan tulis, struktur halaman, serta teknik penyalinan lainnya. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan karakteristik filologis manuskrip Al-Qur'an di museum tersebut melalui kajian aspek kodikologi dan tekstologi.

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang akan diketahui dalam kajian ini, maka yang menjadi permasalahannya adalah: 1) Bagaimana gambaran umum museum sejarah Alquran Sumatera Utara; 2) Bagaimana deskripsi naskah manuskrip Alquran di museum sejarah sumatera utara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sejarah umum museum sejarah Alquran Sumatera Utara dan menyajikan deskripsi naskah manuskrip Alquran.

¹ Muchlis Hanafi, "Sambutan" dalam *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Balitbang Kemenag RI, 2017), h.5.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 94.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau studi pustaka (library research) data yang diperoleh bersumber dari pustaka yakni, dengan menjadikan manuskrip mushaf itu sendiri sebagai fokus kajian, selain itu buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel bahkan bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi penelitian ini. Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip Alquran koleksi museum sejarah Alquran Sumatera Utara sebab fokus kajian ini adalah manuskrip tersebut maka hanya dapat ditemukan di dalamnya. Sedangkan sumber skunder dalam penelitian ini adalah segala bentuk karya tulis ilmiah baik itu buku-buku, jurnal-jurnal, maupun artikel yang terkait dengan tema pengkajian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara

Mushaf Al-Qur'an yang kini menjadi koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara ini berasal dari kumpulan pribadi Ichwan Azhari, yang telah ia himpun sejak tahun 2015. Dr. Phil Ichwan Azhari adalah tokoh Sejarahwan, peneliti yang berperan sebagai kolektor dan penggagas awal Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Ia mengumpulkan naskah-naskah tersebut pernah dikaji oleh para pakar manuskrip Al-Qur'an kuno di Rumah Al-Qur'an (Bayt Al-Qur'an/Museum Istiqlal) Jakarta pada 15 Maret 2018. Selain itu, pada Februari 2018 manuskrip ini juga telah dipresentasikan di hadapan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara dengan melibatkan para anggota MUI dari berbagai daerah serta sejumlah organisasi Islam di seluruh wilayah Sumatera Utara.

Sebanyak 28 manuskrip kuno ini disebut sebagai Manuskrip Medan karena ditemukan di Kota Medan. Para pakar manuskrip kuno di Bayt Al-Qur'an menilai keberadaannya sebagai sebuah kejutan, mengingat Medan selama ini tidak dikenal memiliki naskah Al-Qur'an kuno. Padahal, jejak peninggalan Islam di kota ini cukup kuat, terlihat dari banyaknya nisan ulama abad ke-17 M. Setelah seluruh naskah diperiksa oleh para ahli dari Bayt Al-Qur'an Jakarta dan bekerja sama dengan LPTQ Sumatera Utara, koleksi ini kemudian dipamerkan pada ajang MTQ Nasional di Medan yang digelar pada 6–12 Oktober 2018.

Setelah dipamerkan, seluruh manuskrip tersebut dikembalikan ke tempat penyimpanan sementara, yaitu ruang arsip Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Setelah itu, manuskrip-manuskrip ini dipindahkan ke lokasi baru, tepatnya di salah satu ruangan di Gedung Serba Guna Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Jl. Willièm Iskandar No. 9, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Di lokasi baru inilah Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara kemudian didirikan, dan seluruh manuskrip tersebut menjadi koleksi

utamanya. Proses pemindahan ini juga diiringi dengan penambahan beberapa koleksi baru. Pada Minggu, 22 September 2019, Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara resmi dibuka oleh Gubernur Sumatera Utara, Edy Rahmayadi.

2. Deskripsi Naskah Manuskrip Al-quran

a. Judul naskah

Banyak manuskrip tidak mencantumkan judul secara eksplisit. Karena itu, untuk memudahkan identifikasi dan penyebutan, pihak museum memberikan judul khusus pada mushaf tersebut, yaitu Mushaf Tertua dan Misteri Kolofon 1070 H/1074 H.³

b. Nomor naskah

Umumnya, setiap manuskrip yang disimpan di perpustakaan atau museum diberi nomor khusus, yang biasanya juga dicantumkan dalam katalog naskah. Sistem penomorannya tidak selalu mengikuti kaidah tertentu. Pada manuskrip Al-Qur'an ini, penomoran dilakukan dengan mencantumkan beberapa unsur: singkatan nama provinsi, singkatan untuk Al-Qur'an, nomor inventaris, serta inisial pemilik manuskrip.

c. Tempat penyimpanan naskah

Pada umumnya, manuskrip-manuskrip disimpan di perpustakaan, museum, atau institusi pendidikan tinggi. Saat ini, manuskrip Al-Qur'an tersebut menjadi koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Naskah ini ditempatkan dengan rapi di dalam kotak kaca dan dilengkapi dengan label berisi nama manuskrip, yaitu "Manuskrip Tertua dan Misteri Kolofon 1070 H/1074 H", beserta deskripsi singkat mengenai isi dan karakteristiknya.



Gambar 1. Sumber: Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara (2021)

³ Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara*, (Medan: Museum Sejarah Alquran Sumut, 2009), h. 35.

d. Asal naskah

Asal naskah merujuk pada informasi mengenai tempat atau pihak dari mana manuskrip tersebut berasal, baik yang menjadi bagian dari koleksi resmi perpustakaan atau museum, maupun yang dimiliki secara pribadi. Manuskrip Al-Qur'an milik Ichwan Azhari tersebut ditemukan di Medan. Naskah ini diperoleh dari seorang kolektor di Medan melalui proses pembelian dengan memberikan mahar kepada pemilik sebelumnya.⁴

e. Keadaan naskah

Keadaan naskah menunjukkan kondisi fisik manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara yang tidak utuh dan tidak lengkap sebagaimana mushaf pada umumnya. Bagian awal mushaf telah hilang, yaitu dari surah al-Fatihah hingga surah Ali 'Imran ayat 154, sehingga mushaf ini dimulai dari surah Ali 'Imran ayat 155 sampai surah an-Nas. Selain itu, terdapat pula beberapa lembar yang hilang pada surah at-Taubah ayat 88–105 dan surah al-Isra' ayat 51–95. Di samping ketidaklengkapan tersebut, kondisi fisik naskah juga mengalami kerusakan berupa robekan pada sejumlah bagian. Kerusakan ini kemungkinan disebabkan oleh usia naskah yang sudah tua serta faktor penyimpanan pada masa sebelumnya.



Gambar 2. Lembaran mushaf yang rusak (sumber: Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, 09 September 2021)

f. Ukuran dan tebal naskah

Ukuran fisik manuskrip mushaf ini adalah 32 cm × 20 cm × 5 cm. Pada setiap halamannya terdapat bingkai teks berukuran 12 cm × 22 cm, tersusun dari lima garis lurus berwarna merah dan hitam yang dibuat secara berselang-seling. Margin penulisan meliputi margin

⁴ Ichwan Azhari, Ketua Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, wawancara tanggal 30 September 2021.

dalam 2,5 cm, margin luar 5,5 cm, margin atas 5 cm, dan margin bawah 5 cm. Manuskrip ini memiliki ketebalan 448 halaman, namun tidak dilengkapi dengan penomoran halaman.

g. Huruf, Aksara, dan Tulisan

Mushaf ini ditulis dengan menggunakan khat naskhi, jenis tulisan yang umum digunakan dalam penulisan mushaf di wilayah Nusantara. Sebelumnya, penyalinan Al-Qur'an pada masa-masa awal lebih banyak memakai khat kufi karena bentuk hurufnya yang sederhana dan mudah dibaca. Secara keseluruhan, mushaf ini masih berada dalam kondisi baik dan teksnya dapat dibaca dengan jelas. Huruf-huruf yang masih utuh tampak tegas karena tinta yang digunakan masih cukup kuat. Namun, pada beberapa halaman tinta hitam mulai memudar sehingga membuat kertas menggelap, bahkan terdapat bagian yang sobek.



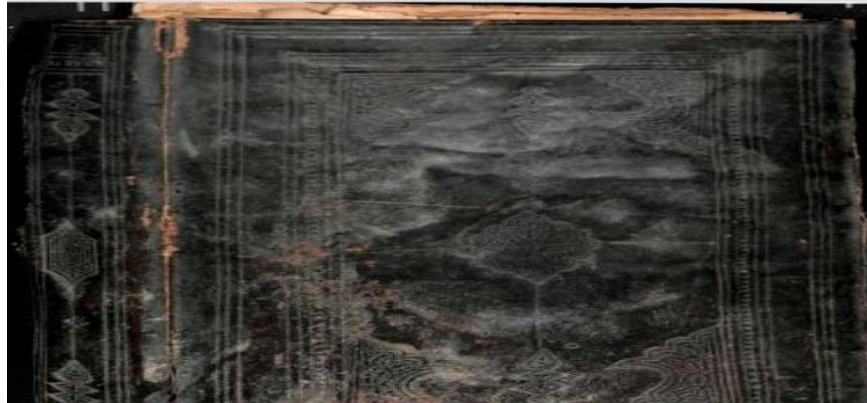
Gambar 3. Salah Satu Bagian Halaman Tersayat (Sumber: Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara 2021)

h. Cara penulisan

Penulisan teks Al-Qur'an dalam manuskrip ini menggunakan pena berukuran tebal dengan tinta hitam dan ditulis menggunakan gaya khat naskhi. Sistem penataannya tidak mengikuti pola penulisan pojok, dan bagian awal setiap juz tidak diberikan pengaturan khusus. Manuskrip ini juga mencantumkan nama surah, informasi tempat turunnya surah, serta jumlah ayat yang diletakkan dalam bingkai persegi panjang berwarna merah sebagai penanda pembeda dari teks utama. Dari bentuk kepala surah yang ditampilkan, terlihat bahwa manuskrip Al-Qur'an ini memiliki gaya yang relatif sederhana, tanpa iluminasi, serta menggunakan bentuk tulisan yang tidak jauh berbeda dari gaya khat pada teks Al-Qur'an keseluruhan.

i. Jilid naskah

Manuskrip Al-Qur'an koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara ini terdiri dari satu volume. Kondisi sampulnya masih tergolong baik, dibuat dari kulit berwarna hitam dan dihiasi ornamen pada bagian samping serta tengah. Namun, sampul tersebut telah terlepas dari jilid aslinya dan terdapat beberapa bagian yang berlubang kecil. Adapun lembaran-lembaran mushaf disatukan menggunakan jahitan benang.⁵



Gambar 4. Cover Mushaf (Sumber: Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara 2021)

j. Suntingan teks

Dalam proses penyalinan mushaf Al-Qur'an secara manual, sangat mungkin terjadi kesalahan atau kerusakan teks dalam sebuah naskah. Kesalahan tersebut dapat berupa perbedaan bacaan, penambahan, pengurangan, maupun kekeliruan penulisan yang tidak terdapat dalam teks aslinya. Oleh karena itu, tugas utama pengkaji manuskrip adalah menelusuri dan mengklarifikasi berbagai bentuk kesalahan tersebut. Terlepas dari penyebabnya, peneliti naskah kuno hampir selalu menemukan kesalahan dalam teks yang diteliti, baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Namun, pada umumnya, kesalahan dalam naskah lebih banyak disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan. Kesalahan tersebut dapat muncul akibat kondisi fisik naskah yang telah rusak, seperti bagian yang hilang atau tidak terbaca, maupun akibat kekeliruan penyalin. Jika kesalahan bersumber dari penyalin naskah, maka dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, di antaranya *haplography*, yaitu hilangnya huruf atau kata tertentu, dan *ditography*, yaitu terjadinya pengulangan kata atau penulisan ganda yang seharusnya tidak terjadi.⁶

⁵ Ibid., h. 36.

⁶ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 67-68.

D. Penutup

Kondisi manuskrip ini sudah tidak lengkap, terutama pada bagian awal, karena beberapa halaman telah hilang dari jilidannya. Bagian yang hilang tersebut mencakup surah al-Fatihah hingga surah Al-imran ayat 154. Manuskrip ini berukuran 32 cm × 20 cm × 5 cm dengan total 448 halaman. Meskipun mushaf ini memiliki kolofon, isi kolofon tersebut tidak utuh sehingga identitas penyalinnya tidak dapat diketahui. Penulisan mushaf juga tidak mengikuti sistem pojok, dan penandaan awal juz tidak tertata secara konsisten.

Penelitian ini menemukan adanya sejumlah kesalahan penulisan teks ayat. Beberapa di antaranya telah diperbaiki dengan menambahkan teks koreksi di bagian tepi halaman, sementara yang lain dibiarkan tanpa perbaikan. Kaligrafi yang digunakan tergolong sederhana, menunjukkan bahwa penyalinnya belum dapat dikategorikan sebagai khattat (ahli kaligrafi). Namun demikian, tulisan dalam manuskrip ini cukup konsisten dari segi ukuran huruf, jarak antar huruf, serta gaya penyalinannya. Gaya tulisan yang digunakan, baik untuk teks Al-Qur'an maupun judul surah, adalah khat naskhi, yaitu jenis tulisan yang mudah dibaca dan umum dipakai dalam mushaf tulisan tangan.

E. Referensi

- Azhari, Ichwan. Ketua Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Wawancara, 30 September 2021.
- Azhari, Ichwan, dan Candiki Repantu. *Mushaf Al-Qur'an Kuno di Sumatera Utara*. Medan: Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, 2009.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Hanafi, Muchlis. "Sambutan." Dalam *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Balitbang Kementerian Agama RI, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.